

PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL KORBAN CYBERBULLYING MELALUI MEDIA KOCETA (KOTAK CERITA)

Nofita Lestariningsih^{1*}, Miratu Chaeroh¹, Firman Nugroho¹

¹STKIP Modern Ngawi, Indonesia

*Correspondence E-mail: nofitalestariningsih@stkipmodernngawi.ac.id

Kata Kunci:

Cyberbullying,
Pendampingan
Psikososial,
KOCETA,
Sekolah Dasar.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* pada anak usia sekolah dasar yang berdampak pada kondisi psikososial, seperti kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan interaksi sosial. Anak sebagai korban sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan psikososial yang ramah anak dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media KOCETA (Kotak Cerita) sebagai sarana pendampingan psikososial dalam menurunkan kecemasan korban *cyberbullying* pada siswa SDN 04 Banaran, Sragen. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan psikososial melalui tahapan pemberian edukasi, diskusi, pengisian kuesioner, serta pendampingan menggunakan media KOCETA. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan evaluasi pascapendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam mengekspresikan perasaan, perbaikan interaksi sosial, serta penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri. Media KOCETA terbukti efektif sebagai sarana ekspresi emosional yang aman dan mendukung pemulihan kondisi psikososial peserta didik. Dengan demikian, KOCETA dapat direkomendasikan sebagai media pendampingan psikososial yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Keywords:

Cyberbullying,
Psychosocial
Assistance,
KOCETA,
Elementary
School.

Abstrak

The rapid development of digital technology has increased the risk of cyberbullying among elementary school children, which negatively affects their psychosocial well-being, including anxiety, low self-confidence, and impaired social interaction. Child victims often experience difficulties in expressing their feelings and experiences. Therefore, child-friendly psychosocial support approaches that are appropriate to their developmental stage are needed. This community service program aimed to examine the effectiveness of KOCETA (Story Box) as a psychosocial intervention media to reduce anxiety among cyberbullying victims at SDN 04 Banaran, Sragen. The program employed educational, participatory, and psychosocial approaches through stages of education delivery, discussion, questionnaire administration, and psychosocial assistance using the KOCETA media. Data were collected through observation, interviews, and post-intervention evaluation. The results indicated positive changes in students' psychosocial

conditions, including increased emotional expression, improved social interaction, reduced anxiety levels, and enhanced self-confidence. The findings suggest that KOCETA is an effective and safe emotional expression media that supports psychosocial recovery among elementary school students. Thus, KOCETA can be recommended as a practical and sustainable psychosocial assistance media in elementary school settings.

Article submitted: 2025-11-28. Revision uploaded: 2026-01-04. Final accepted: 2026-01-12.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk pada kalangan anak-anak sekolah dasar. Pemanfaatan internet dan media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, baik untuk kebutuhan komunikasi, hiburan, maupun pembelajaran. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan teknologi digital juga memunculkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan anak usia sekolah dasar [1].

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform daring lainnya, yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu secara berulang [2]. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena anak-anak sekolah dasar cenderung belum memiliki kemampuan regulasi emosi dan literasi digital yang memadai untuk menghadapi tekanan psikologis akibat perundungan daring. Apabila tidak segera ditangani, *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan psikososial anak, seperti kecemasan berlebih, stres, rasa takut, isolasi sosial, penurunan rasa percaya diri, serta hambatan dalam prestasi akademik dan interaksi sosial.

Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 45% anak usia sekolah di Indonesia pernah mengalami bentuk perundungan, baik secara langsung maupun melalui dunia maya [3]. Temuan ini menegaskan urgensi adanya upaya preventif dan kuratif yang komprehensif untuk mendampingi anak-anak korban *cyberbullying*, khususnya dalam membantu mereka mengelola kecemasan dan dampak psikologis yang dialami. Pendekatan pendampingan yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu melalui media yang menyenangkan, kreatif, dan mampu mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan secara aman.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah penggunaan media KOCETA (Kotak Cerita), yaitu media interaktif berbentuk kotak berisi kartu cerita, gambar, maupun pertanyaan reflektif yang dirancang untuk membantu anak mengekspresikan pengalaman dan emosi melalui aktivitas bercerita [4]. Media cerita dinilai efektif sebagai sarana pemahaman diri, pengelolaan emosi, serta penumbuhan sikap positif pada anak. Melalui KOCETA, anak didorong untuk mengungkapkan pengalaman terkait *cyberbullying* secara tidak langsung, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi secara bertahap [5].

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pendampingan psikososial kepada korban *cyberbullying* melalui media KOCETA (Kotak Cerita) pada siswa sekolah dasar di SDN 04 Banaran, Sragen. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying*, dampak yang ditimbulkan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati dalam berinteraksi di ruang digital [6]. Selain itu, program ini diharapkan mampu memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam

menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan berbasis teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan berbagai pihak ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendukung yang aman dan berkelanjutan bagi siswa dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying*.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan *cyberbullying* yang terjadi di lingkungan sekolah [9]. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun instrumen observasi dan angket sederhana yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi psikososial siswa. Selain itu, dilakukan persiapan media KOCETA (Kotak Cerita) sebagai sarana utama dalam kegiatan pendampingan.

B. Tahap Edukasi dan Sosialisasi

Tahap ini dilaksanakan melalui pemberian edukasi secara langsung kepada siswa mengenai pengertian *cyberbullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak yang dapat ditimbulkan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi (PowerPoint) agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan edukasi dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya dan menyampaikan pendapat. Untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, diberikan apresiasi berupa hadiah kecil kepada siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan [7].

C. Tahap Pengisian Kuesioner dan Ekspresi Melalui Media KOCETA

Setelah kegiatan edukasi, siswa diminta mengisi kuesioner sebagai bagian dari proses identifikasi awal kondisi psikososial. Selanjutnya, dilakukan pengenalan dan penggunaan media KOCETA (Kotak Cerita) sebagai sarana curhat tertulis bagi siswa. Melalui media ini, siswa dapat menyampaikan pengalaman, perasaan, serta permasalahan yang dialami terkait *cyberbullying* secara aman tanpa rasa takut atau tertekan. Cerita yang terkumpul dianalisis secara kualitatif oleh tim pengabdian bersama guru pendamping untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai [10].

D. Tahap Pendampingan Psikososial

Berdasarkan hasil analisis cerita dari KOCETA, dilakukan pendampingan psikososial berupa diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, dan konseling sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan sosial siswa dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying*.

E. Tahap Pelibatan Guru dan Orang Tua

Tahap akhir dilakukan dengan melibatkan guru dan orang tua siswa melalui penyampaian hasil kegiatan serta diskusi mengenai peran mereka dalam mendukung pemulihan dan perlindungan anak dari *cyberbullying*. Pelibatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan psikososial korban *cyberbullying* melalui media KOCETA (Kotak Cerita) dilaksanakan di SDN 04 Banaran, Sragen. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media KOCETA sebagai bentuk intervensi psikososial dalam menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan kondisi emosional dan sosial peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi kondisi awal peserta didik, pelaksanaan pendampingan melalui media KOCETA, serta evaluasi perubahan kondisi psikososial pascapendampingan.

A. Kondisi Awal Psikososial Peserta Didik

Hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru kelas menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami *cyberbullying* cenderung mengalami tekanan psikologis di lingkungan sekolah. Gejala yang muncul antara lain perilaku menarik diri, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta menurunnya kepercayaan diri. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya rasa takut untuk berbagi cerita, kesulitan mengungkapkan perasaan, serta kecenderungan menyimpan masalah secara pribadi.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat [11], [12] yang menyatakan bahwa korban *cyberbullying* sering mengalami gangguan regulasi emosi, perasaan tidak aman, dan penarikan diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial dan prestasi belajar [13], [14]. Dampak jangka panjang dari kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan psikososial anak apabila tidak segera ditangani [15].

Tabel 1. Kondisi Awal Psikososial Peserta Didik Korban Cyberbullying

Aspek Psikososial	Temuan Awal Observasi dan Wawancara
Ekspresi emosi	Sulit mengungkapkan perasaan
Kepercayaan diri	Cenderung rendah
Interaksi sosial	Menarik diri dari teman sebaya
Rasa aman di sekolah	Rendah
Motivasi belajar	Menurun

Temuan ini menjadi dasar penting perlunya pelaksanaan pendampingan psikososial yang ramah anak dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

B. Pelaksanaan Pendampingan melalui Media KOCETA

Media KOCETA dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi aman bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta harapan terkait peristiwa *cyberbullying*. Selama proses pendampingan, peserta didik diberikan kesempatan untuk menuliskan cerita secara anonim, yang kemudian dibahas secara reflektif bersama fasilitator dalam suasana yang aman dan suportif.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka, antusias, dan aktif dalam mengikuti sesi bercerita, diskusi sederhana, serta refleksi bersama. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan tidak malu untuk bercerita menggunakan media kotak cerita. Hal ini mendukung pendapat [16], [17] yang menyatakan bahwa media cerita berfungsi sebagai bentuk *expressive therapy* sederhana yang membantu anak mengekspresikan emosi yang sulit disampaikan secara verbal serta mengurangi ketegangan emosional.

Dalam pelaksanaannya, guru dan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan penguatan positif dan dukungan emosional, serta menanamkan pemahaman

bahwa permasalahan *cyberbullying* merupakan masalah bersama yang dapat diatasi secara kolaboratif [11].



Gambar 1. Proses Pendampingan Psikososial Menggunakan Media KOCETA

C. Perubahan Kondisi Psikososial Peserta Didik

Hasil evaluasi pascapendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi psikososial peserta didik korban *cyberbullying*. Peserta didik terlihat lebih berani dalam mengekspresikan perasaan, menunjukkan peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya, serta mengalami peningkatan kepercayaan diri. Selain itu, siswa mulai mampu mengelola emosi secara lebih adaptif dan memahami strategi yang tepat dalam menyikapi perilaku *cyberbullying* [18], [19].

Tabel 2. Perubahan Kondisi Psikososial Peserta Didik Setelah Pendampingan

Aspek Psikososial	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Ekspresi emosi	Rendah	Meningkat
Kepercayaan diri	Rendah	Lebih baik
Interaksi sosial	Terbatas	Lebih aktif
Regulasi emosi	Kurang adaptif	Lebih adaptif
Rasa aman	Rendah	Meningkat

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan psikososial melalui media KOCETA efektif dalam membantu pemulihan kondisi emosional dan sosial peserta didik sekolah dasar. Media KOCETA berperan sebagai sarana ekspresi emosional yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga memudahkan peserta didik menyampaikan pengalaman dan perasaan yang sebelumnya sulit diungkapkan [4], [5].

Selain berdampak positif bagi peserta didik, kegiatan ini juga meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menangani kasus *cyberbullying* dengan pendekatan psikososial. Guru memperoleh alternatif media pendampingan yang praktis, aplikatif, dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah [20].



Gambar 2. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

D. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan kesesuaian yang kuat antara permasalahan mitra, tujuan kegiatan, dan hasil yang dicapai. Rendahnya keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pengalaman *cyberbullying* serta keterbatasan media pendampingan psikososial di sekolah dasar menjadi dasar perancangan program ini. Media KOCETA dirancang sebagai sarana ekspresi yang aman dan ramah anak, sehingga mendukung pemulihan kondisi psikologis korban serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih suportif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Willard yang menekankan pentingnya ruang aman bagi anak dalam mengungkapkan pengalaman negatif di dunia digital [22].

Peningkatan partisipasi peserta didik dalam menuliskan dan menceritakan pengalaman melalui media KOCETA menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keterbukaan emosional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kowalski et al. [23] yang menyatakan bahwa korban *cyberbullying* membutuhkan pendekatan pendampingan yang bersifat ekspresif dan non-menghakimi. Kemampuan anak mengekspresikan emosi melalui cerita juga berperan penting dalam proses penyesuaian diri, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock [24].

Dari perspektif mitra, khususnya guru, kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pendampingan psikososial sederhana. Media KOCETA menjadi alternatif media edukatif dan preventif yang efektif untuk membantu anak menyampaikan permasalahan pribadi secara tidak langsung [25]. Keberhasilan program didukung oleh keterbukaan pihak sekolah, antusiasme peserta didik, serta karakteristik media KOCETA yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan anak. Kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat keberanian siswa diatasi melalui pendekatan bertahap dan penciptaan suasana aman selama kegiatan berlangsung [26].

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi nyata dalam penanganan dampak psikososial *cyberbullying* di sekolah dasar. Media KOCETA terbukti bermanfaat sebagai sarana ekspresi emosional, pemulihan psikologis, serta edukasi preventif, dan berpotensi dikembangkan sebagai model pendampingan psikososial yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan psikososial korban *cyberbullying* melalui media KOCETA (Kotak Cerita) di SDN 04 Banaran, Sragen, telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Media KOCETA terbukti efektif sebagai sarana ekspresi emosional yang aman dan ramah anak, sehingga

membantu peserta didik mengungkapkan pengalaman serta perasaan yang berkaitan dengan *cyberbullying* secara lebih terbuka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan, peningkatan kepercayaan diri, serta perbaikan interaksi sosial pada peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan memahami strategi adaptif dalam menghadapi perilaku perundungan di ruang digital. Pendampingan psikososial melalui aktivitas bercerita juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan suportif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kapasitas guru dalam menangani permasalahan *cyberbullying* melalui pendekatan psikososial yang aplikatif. Dengan demikian, media KOCETA dapat direkomendasikan sebagai alternatif media pendampingan yang praktis, efektif, dan berkelanjutan untuk diterapkan di sekolah dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan dampak psikososial *cyberbullying*.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak baik pemberi dana ataupun pihak lain yang telah turut serta dalam membantu terlaksananya program pengabdian dmasyarakat ini.

REFERENSI

- [1] R. Y. Septa Priana, N. Minh Tri, dan R. Fitriana, "Penguatan Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying bagi Generasi Z melalui Sosialisasi, Pelatihan Interaktif, dan Pendampingan di Kota Serang, Provinsi Banten," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 5, no. 5, hal. 1147–1155, 2025. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4153>
- [2] K. Hardiyanti dan Y. Indawati, "Perlindungan Bagi Anak Korban Cyberbullying: Studi Di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (Kpaid) Jawa Timur," *SIBATIK J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 4, hal. 1179–1198, 2023. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.763>
- [3] C. B. Jørgensen, J. T. Behrmann, J. Blaabjerg, K. A. Pettersen, dan K. M. Jensen de López, "Narrative therapy with children: A qualitative interview study with Danish therapists about the application of narrative practices," *Couns. Psychother. Res.*, vol. 24, no. 1, hal. 295–307, 2024. <https://doi.org/10.1002/capr.12656>
- [4] I. Nisa', R. Ruslilliqo, K. Zahroh, dan M. Mas'odi, "Penggunaan Media Story Box Sebagai Media Pembelajaran Kemampuan Menyimak Sekolah Dasar," *J. IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 15, no. 2, hal. 204, 2024. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i2.5812>
- [5] B. Ulum dan M. A. R. Asrori, "Peningkatan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mencegah Cyberbullying," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 3, no. 8, hal. 4194–4201, 2025. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3241>
- [6] H. Redman, G. J. Melendez-Torres, A. Bethel, dan J. Green, "The impact of school-based creative bibliotherapy interventions on child and adolescent mental health: a systematic review and realist synthesis protocol," *Syst. Rev.*, vol. 13, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02482-8>
- [7] Primandani Arsi *et al.*, "Literasi Digital Penggunaan Media Sosial Dalam Menangani Cyberbullying Di SD Al Izzah," *Jompa Abdi J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 2, hal. 131–136, 2025. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1571>
- [8] M. Flaim dan A. P. Blaisdell, "The comparative analysis of intelligence.," *Psychol. Bull.*, vol. 146, no. 12, hal. 1174–1199, 2020. <https://doi.org/10.1037/bul0000306>
- [9] C. Dueñas-Casado, D. Falla, R. Ortega-Ruiz, dan E. M. Romera, "Moral disengagement



- in primary school children involved in cyberbullying, bullying, and cybergossip,” *Soc. Psychol. Educ.*, vol. 28, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10042-8>
- [10] J. R. Polanin *et al.*, “A Systematic Review and Meta-analysis of Interventions to Decrease Cyberbullying Perpetration and Victimization,” *Prev. Sci.*, vol. 23, no. 3, hal. 439–454, 2022. <https://doi.org/10.1007/s1121-021-01259-y>
- [11] A. Chakan dan M. F. Millenio, “Protection of Cyberbullying Victims in Indonesia (An Overview of Law and Victimology),” *Semarang State Univ. Undergrad. Law Soc. Rev.*, vol. 3, no. 1, hal. 1–26, 2023. <https://doi.org/10.15294/lshr.v3i1.53757>
- [12] M. Chicote-Beato, S. González-Víllora, A. R. Bodoque-Osma, dan R. Navarro, “Cyberbullying intervention and prevention programmes in Primary Education (6 to 12 years): A systematic review,” *Aggress. Violent Behav.*, vol. 77, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938>
- [13] N. Kucirkova dan M. Kamola, “Children’s stories and multisensory engagement: Insights from a cultural probes study,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 114, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101995>
- [14] R. Pratiwi dan E. I. Eliasa, “Peran konselor sekolah dalam menangani cyberbullying melalui pembelajaran sosial emosional,” *J. Pendidik Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 116–125, 2024. <https://doi.org/10.61291/jpi.v6i2.125>
- [15] R. Dennehy, S. Meaney, M. Cronin, dan E. Arensman, “The psychosocial impacts of cybervictimisation and barriers to seeking social support: Young people’s perspectives,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 111, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104872>
- [16] D. K. S. Chong, V. J. Marimuthu, P. S. Hoe, C. S. E. Chew, dan A. S. Y. Ang, “Adolescent self-harm and suicide attempts: An analysis of emergency department presentations in Singapore,” *Ann. Acad. Med. Singapore*, vol. 54, no. 2, hal. 78–86, 2025. <https://doi.org/10.47102/annals-acadmedsg.2024334>
- [17] G. T. Siregar dan D. O. Siregar, “Strategi Pencegahan Cyberbullying Melalui Pemahaman Uu ITE Di Kalangan Mahasiswa,” *J. PKM Hablum Minannas*, vol. 3, no. 2, hal. 38–49, 2024. <https://doi.org/10.47652/jhm.v3i2.579>
- [18] I. F. B. Santoso, Y. L. Tirtoaji, M. S. Pradana, I. Sabiq, dan B. Basori, “Sosialisasi Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang,” *NYIUR-Dimas J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 45–54, 2023. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v3i2.519>
- [19] Y. Rohmiyati *et al.*, “Edukasi Interaktif untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program KKM,” *J. Pengabd. Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, vol. 1, no. 2, hal. 63–71, 2025. <https://doi.org/10.63203/abdimasia.v1i2.366>
- [20] I. G. Sedana Suci, Marsono, I. W. Suyanta, I. B. K. Sindu Putra, P. Kamalia Jaya, dan I. A. Eka Suciari Putri, “Mini Box Theater: Development and Validation of an Innovative Storytelling Media for Children Aged 5–6 Years,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 3, hal. 487–501, 2024. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-10>
- [21] J. Baldiwala dan T. Kanakia, “Using narrative therapy with children experiencing developmental disabilities and their families in India: A qualitative study,” *J. Child Heal. Care*, vol. 26, no. 2, hal. 307–318, 2022. <https://doi.org/10.1177/13674935211014739>
- [22] N. Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign, IL, USA: Research Press, 2007
- [23] R. M. Kowalski, S. P. Limber, and P. W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*, 2nd ed. Malden, MA, USA: Wiley-Blackwell, 2014.



- [24] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2011.
- [25] D. Pratiwi and M. Arifin, "Pemanfaatan media cerita sebagai sarana ekspresi emosional," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 123–131, 2018

